



Telaah Kritis Efektivitas Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Muhammad Dzulqarnain Izzuddin Abdul Ahad¹, Djamaluddin Perawironegoro²,

Universitas Ahmad Dahlan¹⁻²,

Email Korespondensi: 2208052067@webmail.uad.ac.id, djamaluddin@mpai.uad.ac.id

Article received: 20 Juli 2024, Review process: 27 Juli 2024,
Article Accepted: 07 Agustus 2024, Article published: 20 Agustus 2024

ABSTRACT

Children are a divine gift to a couple who are bound by marriage. This study aims to examine the method of Islamic child education according to the thoughts of Abdullah Nashih Ulwan. This study uses a library research approach, namely research conducted by collecting materials obtained from various sources, which analyzes messages obtained through articles, books and online websites. The results of this study found 5 (five) methods of child education according to Nashih Ulwan are effective if you know when to use them as follows; (1) education by example, this method is used at all times, because everything parents do will be a learning ground for children (2) education by customs, this method is used to foster children in understanding and getting used to worship, morals and faith. (3) education by advice, this method is used when a child makes a mistake. As parents, you must provide advice that can touch the heart in order to revive the child's feelings that if they make a mistake, they will not do it again. (4) Education with affection, this method is used when a child is lonely and sad because a child without the affection of his parents can fall into darkness to fill his loneliness. (5) Education with punishment, this method can be used if the child often repeats the same mistake, this method can be used if we have used the third method. Using the punishment method, it must be noted that the punishment given is not in the form of violence that can destroy the child's psychology.

Keywords: Child Education Method, Abdullah Nashih Ulwan.

ABSTRAK

Anak merupakan titipan sang ilahi kepada sepasang kekasih yang diikat melalui pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang metode pendidikan anak secara islami menurut pemikiran Abdullah Nashih Ulwan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Library research, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan bahan-bahan yang diperoleh dari berbagai sumber, yang menganalisis pesan-pesan yang diperoleh melalui artikel, buku dan website online. Hasil penelitian ini ditemukan 5 (lima) metode pendidikan anak menurut Nashih Ulwan efektif digunakan bila mengetahui waktu penggunaannya sebagai berikut; (1) pendidikan dengan keteladanan, metode ini digunakan pada setiap saat, karena segala sesuatu yang dilakukan orang tua akan menjadi lahan pembelajaran bagi anak (2) pendidikan dengan adat kebiasaan, metode ini digunakan untuk pembinaan anak dalam pemahaman dan pembiasaan tentang beribadah, berakhlak

dan keimanan. (3) pendidikan dengan nasehat, metode ini digunakan ketika anak melakukan suatu kesalahan. Sebagai orang tua harus memberikan nasehat yang dapat menyentuh hati agar menghidupkan rasa anak yang apabila melakukan suatu kesalahan tidak dilakukan lagi. (4) Pendidikan dengan kasih sayang, metode ini digunakan saat anak kesepian dan sedih karena anak tanpa kasih sayang orang tuanya bisa jatuh ke dalam kegelapan untuk mengisi kesepiannya. (5) Pendidikan dengan hukuman, metode ini bisa digunakan apabila anak sering mengulang kesalahan yang sama, metode ini bisa digunakan bila kita sudah menggunakan metode yang ke tiga. Menggunakan metode hukuman harus diperhatikan hukuman yang diberikan tidak berupa kekerasan yang dapat menghancurkan psikologis anak

Kata Kunci: Metode Pendidikan Anak, Abdullah Nashih Ulwan.

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi seorang anak sangat membantu meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi, karena orang yang memiliki cara berkomunikasi yang baik akan mudah menyerap ilmu dari kejadian yang ada disekitarnya. Seorang anak mulai belajar dari berbicara, membaca dan menulis. Anak usia dini adalah masa-masa keemasan bagi mereka dalam menerima pendidikan atau banyak yang menyebutnya masa golden age. Pada masa ini, adalah masa-masa pertumbuhan tercepat bagi seseorang dalam hidupnya. Anak sangat membutuhkan pendidikan secara islam, dan pendidikan dasar dalam islam itu sangat diutamakan sejak anak masih di dalam kandungan. Setiap anak pasti Allah berikan bermacam-macam potensi, yang dimana potensi tersebut bisa dikembangkan tergantung cara pendidikan yang diberikan orang tua dan lingkungan disekitarnya (Reva Fatmela & Pendidikan Guru Anak Usia Dini, 2021).

Dalam Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 ayat 14 dituliskan bahwa, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam mengikuti atau menempuh pendidikan ditingkat yang selanjutnya (Presiden Republik Indonesia, n.d.) Dari uraian di atas, dijelaskan bahwa pendidikan itu dimulai sejak anak usia dini, bahkan sejak anak lahir di dunia.

Hadis yang diriwayatkan Abu Rafi' ra dari ayahnya, beliau berkata bahwa beliau melihat Rasulullah SAW mengumandangkan adzan di telinga Hasan bin Ali ketika dilahirkan Fatimah (Atabik & Burhanuddin, n.d.). Dengan mengumandangkan adzan ke telinga bayi, yakni lantunan dua kalimat syahadat dan pengagungan kepada Allah SWT, bertujuan supaya suara adzan itulah yang pertama kali di dengar oleh bayi. Hikmah mengumandangkan adzan ke telinga bayi yaitu untuk melindungi bayi dari keburukan dan gangguan syaitan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tauhid sudah dilakukan sejak anak dilahirkan ke dunia. Peran orang tua dalam mendidik anak sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak sampai dewasa. Pendidikan untuk anak perlu diberikan sejak masih bayi, anak diberikan rangsangan seperti mengajak anak berbicara,

memberikan sentuhan, dan mengajari anak untuk melatih saraf motoriknya. Dengan memberikan rangsangan tersebut, anak akan terlatih untuk merespon apa yang diajarkan oleh orang tuanya dan tanggap dengan lingkungan sekitar. Dalam menerapkan metode pendidikan anak menurut Abdullah nashih ulwan tentu akan mendapati banyak kendala yang akan dihadapi oleh orang tua. Oleh karena itu penulis ingin mengkaji bagaimana metode pendidikan anak yang dicontohkan oleh Abdullah nashih ulwan agar lebih efektif diterapkan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan apabila data yang dikumpulkan berupa tulisan dan kata-kata bukan angka-angka yang statistik. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan berjenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu bahan-bahan penelitian yang dikumpulkan dari catatan maupun dari hasil-hasil penelitian terdahulu. Dengan demikian penelitian diharapkan menambah wacana keilmuan dengan akurat dan valid tentang kajian anak menurut Abdullah Nashih Ulwan. Pemilihan jenis kepustakaan (*Library research*) pada penelitian ini dikarekan objek penelitian berupa buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan telaah kritis efektivitas metode pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan. Abdullah Nashih Ulwan adalah tokoh muslim juga seorang penulis yang lahir pada tahun 1928 di Kota Halab, Suriah. Memiliki nama lengkap Al-Ustadz Syaikh Abdullah Nashih Ulwan. Nashih Ulwan hidup pada masa Suriah yang berada pada kekuasaan asing sampai tahun 1947. Beliau selalu menyeru kepada masyarakat untuk kembali pada sistem Islam. Bahkan Nashih Ulwan mengkritik pemerintah yang berkuasa dalam sistem pemerintahan. Hal ini menyebabkan Nashih Ulwan meninggalkan Suriah dan menuju ke Jordan pada tahun 1979. Di Jordania beliau tetap berdakwah, hingga pada tahun 1980 Nashih Ulwan mendapat tawaran menjadi dosen yang mengharuskan untuk meninggalkan Jordan menuju Jeddah, Arab Saudi. Nashih Ulwan memiliki penyakit pada bagian hati dan paru-paru, kemudian wafat pada tanggal 27 Agustus 1987 M atau 5 Muharram 1408 H dan dimakamkan di Makkah (Atabik & Burhanuddin, n.d.).

Semasa hidupnya, Nashih Ulwan sangat produktif dalam kepenulisan buku. Buku yang ditulis dari berbagai aspek seperti ekonomi, sosial, sejarah, keagamaan, dan pendidikan. Dalam aspek pendidikan, beliau mengkaji secara serius tentang konsep pendidikan anak dalam perspektif Islam. Nashih Ulwan menuangkan ide-idenya dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadist nabi serta memberikan penjelasan mengenai apa yang diperbuat nabi, sahabat, dan para salaf shalih. Sehingga hasil karyanya bersifat universal dan komprehensif

karena penjelasannya panjang, lebar, luas, dan dalam. (Achmad Su'udi, n.d.). Salah satu karya yang terkenal adalah Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam).

Nashih Ulwan mengidentifikasi aspek-aspek pendidikan anak yang harus diketahui dan dilaksanakan oleh pendidik, aspek-aspek pendidikan tersebut yakni pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan mental, pendidikan intelektual, dan pendidikan sosial. Dalam melaksanakan tanggung jawab seorang pendidik, baik orang tua ataupun guru dapat menggunakan metode-metode dalam mendidik anak supaya tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Metode yang digunakan harus menyesuaikan dengan perkembangan anak.

Terdapat metode yang dirangkum oleh Nashih Ulwan dalam mendidik anak. Ada 5 metode yang dikemukakan dalam bukunya, yaitu :

1. **Pendidikan Dengan Keteladanan**

Metode keteladanan dalam perspektif Islam adalah metode dengan pembentukan aspek moral, spiritual, dan sosial. Aplikasi metode keteladanan harus didukung penuh oleh orang tua karena berpengaruh terhadap keberhasilan metode ini. Selanjutnya, keteladanan dari guru dalam mengamalkan nilai-nilai Islam menjadi salah satu faktor terbentuknya moral siswa. Sikap orang tua dan guru sangat menentukan masa depan yang akan datang. Dengan memberikan contoh yang terpuji bagi anak secara tulus dan disertai dengan niat yang baik (Rahmadini, 160210017, FTK, PIAUD, 082211664596, n.d.).

Metode keteladanan merupakan salah satu metode yang cukup efektif untuk mendidik anak. Menurut Nashih Ulwan, anak suka meniru dengan apa yang dilihat dan didengar. Jika seorang anak mendapati teladan yang baik dari orang tuanya dalam segala hal, maka ia akan mudah menyerap prinsip-prinsip yang baik dalam Islam. Dalam hal ini Nashih Ulwan. menekankan begitu pentingnya figur orang tua sebagai pendidik utama dalam memberikan contoh yang baik bagi anak. Karena bagi seorang anak, orang tua adalah figur yang ideal dalam bertindak. Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa murid-murid cenderung meneladani pendidiknya. Hal ini diakui oleh semua ahli pendidikan, baik dari barat maupun dari Timur. Dasarnya ialah karena secara psikologis anak memang senang meniru; tidak saja yang baik, yang jelek pun juga akan ditiru.

Keteladanan orang tua adalah bagaimana cara orang tua memberikan contoh yang benar kepada putra putri anggota keluarganya mengenai cara berbicara, bersikap, berfikir dan berupaya yang baik dan benar dalam keluarga dan kebiasaan sehari-hari. Orang tua adalah sekolah pertama dan utama bagi putra-putri kita. Keluarga adalah poros penting dalam proses pembentukan kepribadian seorang anak. Kebiasaan yang disaksikan, dialami oleh seorang anak dari orang tuanya maka secara langsung ataupun tidak langsung akan terekam dalam fikiran bahkan sangat mungkin akan diikuti atau ditiru oleh anak-anak kita.

قَالَ مَا مِنْ مَوْلِدٍ إِلَّا يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِتْرَةِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه بخاري)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah juga, bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: tidak ada seorang manusia yang terlahir kecuali dia terlahir atas fitrah (kesucian seperti tabula rasa, kertas yang belum ditulis apapun, masih putih). Maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi. (HR. Bukhari)

Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa keberadaan seorang pendidik yang baik utamanya orang tua, akan dapat membentuk kepribadian anak didik yang baik pula. Namun akan lain halnya jika seorang pendidik tidak dapat memberikan keteladan yang baik kepada anak didiknya maka akan memberikan dampak yang negatif terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak didik tersebut sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh pendidik, meskipun pada hakekatnya anak didik telah membawa fitrah sejak kelahirannya dan adanya kehendak yang kuat dari seorang pendidik untuk menjadikan ia seorang manusia yang baik dengan pemberian berbagai macam materi pendidikan (Abdul Muiz Cholil, 2018).

Oleh karena itu, perlu kita ingat kembali peran orang tua terhadap anak-anak yang telah diamanahkan oleh Allah SWT. Pertama adalah wajib untuk menanamkan nilai-nilai ketauhidan dan nilai-nilai keagamaan lainnya kepada anak-anak sejak dini dan berkelanjutan. Implementasinya bagi keluarga muslim, dapat dilakukan melalui kebiasaan shalat 5 waktu tepat waktu, shalat berjamaah keluarga, belajar al-qur'an, belajar kajian keagamaan, dan lain-lain. Kedua, mengajarkan dan membiasakan berakhlak baik sebagaimana tuntunan akhlakul karimah yang diajarkan Rasulullah Saw. Contoh implementasinya adalah bagaimana sebuah keluarga dapat berinteraksi satu sama lain secara sopan, santun, tidak kasar, tidak ada kekerasan, saling menghargai, saling menghormati, saling menolong dan bekerjasama satu sama lain antara suami, istri (ayah dan ibu) juga anak-anak dan anggota keluarga lainnya, bahkan berakhlak baik terhadap tetangga, kerabat dan lingkungan. Ketiga, membekali pengetahuan yang cukup untuk bekal hidup dan masa depannya di dunia dan akhirat, melalui pendidikan formal maupun non formal (Achmad Su'udi, n.d.).

Saat ini anak-anak mengalami krisis keteladanan. Hal ini terjadi karena sedikitnya media masa yang mengangkat tema tokoh-tokoh teladan bagi anak-anak. Tayangan-tayangan televisi misalnya, didominasi acara hiburan dalam berbagai variasinya, acara sinetron atau infotainment tidak diharapkan memberikan contoh kehidupan Islami secara utuh. Sementara itu porsi penanaman akhlak mulia melalui contoh pribadi teladan pada pelajaran-pelajaran keislaman di sekolah juga masih rendah maka sebagai orang tua harus bisa memberikan teladan yang baik pada anak dalam kebersamaannya bersama anak.

2. Pendidikan Dengan Adat Kebiasaan

Nashih Ulwan. dalam hal ini membagi menjadi dua pembahasan. Pertama pembiasaan pendidikan Islami, dan yang kedua pembiasaan hidup dilingkungan Islami, baik di lingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat. Karena lingkungan masyarakat juga mempengaruhi perkembangan anak didik. Dalam hal ini Syekh Abdullah membedakan usia anak, antara anak remaja dan anak kecil. Anak yang telah remaja (usia baligh) lebih ditekankan pada tiga hal yaitu akidah, penjelasan akan kejelekan, pengaruh bahkan bahaya dari kejahatan dan terakhir memindahkan anak dari lingkungan yang rusak. Sementara bagi anak kecil (sebelum baligh) lebih mengacu pada keimanan, ibadah, perintah dan larangan, kecintaan terhadap Islam, pujian dan peringatan (Putri & Yanti, 2022).

Kala itu Rasulullah Saw. telah menyampaikan usia mengajarkan anak belajar shalat ketika sudah 7 tahun berdasarkan Hadis Nabi SAW:

وَعَنْ عَمْرٍو بْنِ شَعِيبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِأَلْصَلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَعَةِ سِنِينَ , وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. (حديث حسن رواه ابو داود باسناد حسن)

Dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah SAW Bersabda: "Perintahkanlah shalat anak-anak kalian yang sudah berumur tujuh tahun. Dan pukulalah mereka karena meninggalkannya ketika telah berumur 10 tahun, serta pisahkanlah antara mereka di tempat tidurnya. (Hadis Hasan. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang Hasan).

Dari uraian tersebut Syekh Abdullah menekankan adanya tahapan-tahapan pembiasaan yang harus dilakukan oleh pendidik. Secara eksplisit tahapan-tahapan ini akan memberikan pengaruh yang begitu penting terhadap perkembangan anak manakala seorang anak telah menginjak pada usia remaja dan dewasa. Pendidikan agama Islam sebagai pendidikan paling penting, maka perlu adanya pembiasaan-pembiasaan dalam menjalankan ajaran Islam. Metode pembiasaan tergambar dalam Al-Qur'an dan diterapkan dengan materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif atau yang tidak sesuai dengan ajaran Islam (Azizah, 2020).

Pembiasaan (habituation) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Proses pembiasaan berawal dari peniruan, selanjutnya dilakukan pembiasaan di bawah bimbingan orang tua, dan guru, peserta didik akan semakin terbiasa. Apabila sudah menjadi kebiasaan yang tertanam jauh di dalam hatinya, seorang anak itu kelak akan sulit untuk berubah dari kebiasaannya itu. Proses pembiasaan dalam pendidikan adalah hal yang penting terutama pada anak-anak usia dini. Anak-anak belum memahami tentang apa sesuatu yang disebut baik atau tidak baik. Ingatan anak-anak belum terlalu kuat pada usia dini,

perhatian mereka mudah beralih kepada hal-hal yang dirasa baru dan menarik baginya. Dalam kondisi ini mereka perlu pembiasaan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu (kompasiana.com, n.d.).

Pendidikan agama hendaknya dimulai sedini mungkin. Mendidik anak dengan metode pembiasaan juga didasarkan pada hadis Nabi Muhammad Saw., dari Aisyah ra., ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: “Amalan-amalan yang disukai Allah adalah amalan-amalan yang dikerjakan secara istiqomah (terus-menerus yang menjadi suatu kebiasaan) walau amalan itu sedikit”.

Dari hadis tersebut, telah jelas bahwa mendidik anak pada usia dini menggunakan metode pembiasaan positif tepat untuk diterapkan. Zakiah Darajat berpendapat: “orang tua adalah Pembina pribadi yang utama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak berlangsung dengan sendirinya akan masuk dalam diri pribadi seorang anak”

Pembiasaan dalam pendidikan Agama dengan cara pembiasaan berakhlak dan pembiasaan beribadah mendidik anak dengan kebiasaan dan mendisiplinkan merupakan faktor pendukung pendidikan yang paling baik dan efektif. Metode pendidikan tersebut berkaitan pada kegiatan memperhatikan dan mengikuti, penyemangatan dan penakutan, didapat dari arahan dan bimbingan. Kebiasaan yang sudah mandarah daging dan spontan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti bekerja, pergi sekolah, sholat wajib dll. Kedisiplinan anak sejak kecil adalah faktor yang memberikan hasil yang terbaik. Pendidikan itu akan berhasil jika diberikan sejak kecil, dan sulit untuk berhasil pada saat sudah dewasa. Dengan metode keteladanan ini adalah dengan adanya metode ini anak akan belajar shalat dan menekuninya jika dia sudah dewasa, mengajarkan perbuatan baik, berkata jujur dan sopan santun (Tata Krama) terhadap orang lain. Baik kepada orang tua maupun pendidik, hal ini didapatkan dari kebiasaan perbuatan orang tua dan pendidik ketika berintraksi dengan anak-anak (Amaliati, 2020).

3. Pendidikan Dengan Nasehat

Menurut Nashih Ulwan, pemberian nasehat adalah salah satu metode yang berpengaruh bagi pembentukan anak. Karena anak akan sadar dengan hakekat sesuatu. Menurut Nashih Ulwan, Al-Qur'an dan Hadis telah banyak menguraikan kandungan akan pentingnya metode nasehat dalam mendidik anak. Apalagi nasehat yang terkandung dalam cerita, karena pada dasarnya anak didik gemar mendengar cerita, karena cerita adalah bentuk dari imajinasi mereka. Seorang pendidik bisa menggunakan metode cerita yang berasal dari Al-Qur'an atau Hadis Nabi saw. dengan begitu anak akan mudah mengingat kisah-kisah islami.

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa nasehat merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh cukup kuat terhadap perkembangan anak. Dengan nasehat anak akan sampai pada pengetahuan yang sebenarnya, mendorong untuk berbuat kebajikan, menghiiasi dengan akhlak yang mulia, dan utamanya nasehat dapat membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Pendidikan dengan nasehat dalam kamus *Al-Muhith* disebutkan, *wa'azhahu, yaizhuhu, wa'zhan wa'izhatan, mau'izhatan*, dari kata tersebut mengingatkan akan kelembutan kalbu, yang berupa pahala dan siksa, sehingga dia menerima nasehat. Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'zhu* yang artinya memberi pelajaran akhlak yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak yang tercela serta memberi peringatan agar tidak melakukan atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Adapun nasehat adalah kata yang terdiri dari huruf *nun-shad*, dan *ha* yang ditempatkan pada dua arti yang pertama, murni atau tetap, kedua, berkumpul atau menambal. Jika dalam Bahasa Arab dikatakan, "*Nashahu al-Syai*," maksudnya benda itu asli atau murni, karena orang yang menasehati pada dasarnya sedang memurnikan orang yang dinasehati dari kepalsuan.

Sedang *Al-wa'zhu* adalah suatu pemberian nasehat atau peringatan tentang kebaikan dan kebenaran dengan cara yang dapat menyetuh qalbu dan menggugah orang tersebut untuk mengamalkannya. Hukum-hukum dan ketentuan yang dihubungkan dengan *targhib* (menyenangkan) dan *tarhib* (menumbuhkan rasa cemas akan kesalahan) yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman kepada Allah akan mendapat pembalasan amal di akhirat. Rasyid Ridho tatkala menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 232 menyimpulkan bahwa *mau'izhah* adalah nasehat dengan cara menyentuh kalbu, yang memiliki artian bermacam-macam bisa berarti nasehat ataupun peringatan (Mulyadi, 2020).

Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي رُقَيْبَةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدِّينُ النَّصِيحَةُ، قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ. (رواه البخاري ومسلم)

Terjemah:

"Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Ad-Daari radhiallahu 'anhu, bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Agama adalah nasihat". Kami pun bertanya, "Hak (untuk) siapa (nasihat itu)?" Beliau menjawab, "Nasihat itu adalah hak (untuk) Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, pemerintah kaum muslimin dan rakyatnya (kaum muslimin)". (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

Dari hadis diatas dikatakan Agama adalah nasihat, menunjukkan bahwa keberadaan agama sebagai sebuah nasihat yang berarti menjelaskan tentang penting dan berharganya suatu nasihat. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memberikan tentang nasihat yang menunjukkan tentang pentingnya memberikan nasihat kebaikan kepada sesama muslim dan terutamanya kepada anak atau peserta didik dengan memberikan nasihat dengan kelembutan dan kesantunan (*Bil Hikmah*) agar nasihat yang akan disampaikan tidak berdasarkan hawa nafsu. Metode nasihat memiliki potensi keberhasilan ketika anak dalam merasa keterpurukan atau kehilangan tujuan dalam menjalani hidup. (Rikin, 2023)

Metode mendidik dengan nasihat adalah Pendidikan yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental, dan sosialnya, nasihat memiliki

pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam. Dalam mendidik anak dengan nasihat salah satu pendekatan yang efektif dalam membentuk keimanan anak dan membentuk akhlak anak (Mulyadi, 2020).

4. Pendidikan Dengan Kasih Sayang/Perhatian

Menurut Nashih Ulwan pendidikan dengan perhatian/pengawasan ini merupakan dasar pendidikan yang paling kuat atau paling dominan diantara metode-metode yang lain, dalam pembentukan manusia seutuhnya. Dalam hal ini tidak hanya terbatas pada satu dua aspek perbaikan dalam pembentukan jiwa umat manusia, tetapi harus mencakup semuanya: baik keimanan, mental, moral, fisik, spiritual, dan sosial. Sehingga nantinya diharapkan akan dapat menciptakan generasi muslim yang memiliki kepribadian integral, matang, dan sempurna, yang dapat memenuhi hak semua orang (Dede Darisman, 2014).

Dari penjelasan di atas mengindikasikan bahwa seorang pendidik harus mengawasi setiap perilaku anak didik. Jika anak didik melakukan hal kebaikan, maka para pendidik hendaknya memberikan motivasi agar perilaku kebaikan itu terus dilestarikan. Begitupun sebaliknya, jika pendidik melihat anak didiknya melakukan hal kejahatan, maka hal tersebut harus dicegah, kemudian dijelaskan apa dampak bahayanya. Karena kenakalan anak sering terjadi dikarenakan kurangnya perhatian/pengawasan dari orang tua atau pendidiknya, sehingga anak terjerumus kedalam kegelapan.

Hadis Al-Bukhari nomer 5538

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ جَالِسًا فَقَالَ الْأَقْرَعُ إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنَ الْوَالِدِ مَا قَبَلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا فَتَنَظَّرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

"Telah menceritakan kepada kami [Abu Al Yaman] telah mengabarkan kepada kami [Syu'aib] dari [Az Zuhri] telah menceritakan kepada kami [Abu Salamah bin Abdurrahman] bahwa [Abu Hurairah] radliallahu 'anhu berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mencium Al Hasan bin Ali sedangkan disamping beliau ada Al Aqra' bin Habis At Tamimi sedang duduk, lalu Aqra' berkata; "Sesungguhnya aku memiliki sepuluh orang anak, namun aku tidak pernah mencium mereka sekali pun, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memandangnya dan bersabda: "Barangsiapa tidak mengasihi maka ia tidak akan dikasihi."

Dari paparan hadis diatas Rasulullah Saw. menunjukkan sikap kasih sayangnya kepada cucu beliau, yaitu Al Hasan bin Ali. Pentingnya sikap kasih sayang dalam hal pendidikan ditunjukkan pada tanggapan Rasulullah dari perkataan Al Aqra' yang mengatakan bahwa dia tidak pernah mencium anak-anaknya. Maka Rasulullah bersabda bahwa orang yang tidak pernah memberikan

kasih sayang kepada orang lain tidak pantas dan bahkan tidak akan mendapatkan kasih sayang.

Metode perhatian merupakan metode pembuka terhadap metode lain yang ditujukan untuk mendidik anak sejak dalam kandungan, yang merupakan rangsangan pendidikan yang sangat baik dan positif bagi anak. Metode ini merupakan awal dari metode lain untuk melanjutkan metode lainnya yang bertujuan untuk membesarkan anak dalam metode kasih sayang yang akan sangat berpengaruh dalam perkembangan psikis anak (Bakar & Siregar, 2021).

5. Pendidikan Dengan Hukuman

Metode hukuman menurut terminologi tentang ilmu hukum yaitu, memberikan sebuah paksaan untuk menjamin para manusia berbuat sesuai peraturan hukum. Dalam ruang lingkup pendidikan hukuman akan diberikan jika anak didik melanggar suatu hukum yang sudah ditetapkan atau disepakati (M Djamal, 2018).

Nashih Ulwan telah menegaskan bahwa dalam pemberian hukuman kepada anak didik terdapat beberapa ragam warna, mulai dari menampakkan muka cemberut hingga dengan gerakan tangan. Hal ini perlu di sadari bahwa hukuman tersebut dilakukan untuk tujuan mendidik, memperbaiki dan membuat anak jera. Jadi hukuman yang diberikan harusnya yang bersifat edukatif sesuai dengan karakteristik dan responsif anak.

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan dengan hukuman ini perlu dilakukan guna menginsyafkan atau menyadarkan anak didik bila melakukan kesalahan yang diulang-ulang, Tidak jadikan hukuman sebagai alat penyiksaan atau lahan balas dendam. Tidakan pemberian hukuman dalam pendidikan yang terpaksa diberikan kepada anak didik harus mempunyai arti membimbing dan berdasarkan dengan cinta kasih dan pendidik memiliki keyakinan bahwa penderitaan yang ditanggung itu mempunyai nilai yang positif (membangun atau menyadarkan) dan efektif. Artinya benar-benar bisa menyadarkan dan menginsyafkan anak didik dari kesalah yang telah dilakukan (Khomsiyah IAIN Tulungagung Jl Mayor Sujadi Timur, n.d.).

Manfaat dalam penerapan literasi digital menurut (Sumiati & Wijonarko, 2020): 1) Wawasan individu bertambah ketika melakukan kegiatan mencari dan memahami informasi 2) Menumbuhkan kemahiran seseorang untuk berpikir serta memahami informasi secara lebih kritis 3) Kemampuan verbal individu meningkat 4) Menumbuhkan konsentrasi dan daya fokus individu 5) Kemahiran individu dalam membaca dan menulis informasi bertambah. Berdasarkan manfaat literasi digital tersebut dapat diaplikasikan dalam bidang pendidikan. Sebagai contoh pada masa pandemi, pembelajaran dilakukan secara daring. Para guru menggunakan digital sebagai media komunikasi untuk menyampaikan materi kepada muridnya. Hal ini dilakukan agar guru tetap mengajar. Siswa dituntut memahami informasi apa yang disampaikan atau arahan apa yang diberi oleh guru. Dalam hal ini tentunya siswa memerlukan rujukan dari internet untuk mengerjakan tugasnya.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini berdasarkan paparan di atas metode pendidikan anak menurut kajian Abdullah Nasih Ulwan ini sangat perlu diperhatikan dijaga dengan sangata baik pada usia dini atau pada masa golden Age, yang pada masa itu seorang anak mempelajari segala sesuatu yang mereka lihat, dengarkan dan rasakan. Maka orang tua harus pandai dan cerdas dalam memberikan pendidikan dan bisa memahami situasi agar bisa menggunakan metode yang tepat dalam pemberian sebuah pendidikan kepada anak. Metode yang bisa diterapkan ada 5 metode sesuai efektifitasnya masing-masing (1) Pendidikan dengan keteladanan, metode ini digunakan pada setiap saat, karena segala sesuatu yang dilakukan orang tua akan menjadi lahan pembelajaran bagi anak, (2) Pendidikan dengan adat kebiasaan, metode ini digunakan untuk pembinaan anak dalam pemahaman dan pembiasaan tentang beribadah, berakhlak dan keimanan, (3) Pendidikan dengan nasehat, metode ini digunakan ketika anak melakukan suatu kesalahan atau ketika orang tua merasakan kekhawatiran. Sebagai orang tua harus memberikan nasehat yang dapat menyentuh hati agar menghidupkan rasa anak yang apabila melakukan suatu kesalahan tidak dilakukan lagi, (4) Pendidikan dengan kasih sayang, metode ini digunakan ketika anak merasa kesepian dan keterpurtukan, karena biasanya anak yang kurang kasih sayang dari orang tuanya akan terjerumus dalam kegelapan untuk mengisi kesepiannya, (5) Pendidikan dengan hukuman, metode ini bisa digunakan apabila anak sering mengulang kesalahan yang sama, metode ini bisa digunakan bila kita sudah menggunakan metode yang ke tiga. Apabila menggunakan metode hukuman harus diperhatikan hukuman yang diberikan tidak berupa siksaan dan berifat membangun dan menyadarkan anak didik dari kesalahan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti berterima kasih kepada semua yang mendukung dalam penyusunan laporan ini, terutama Terima Kasih kepada dosen pembimbing yang mengarahkan peneliti membuat laporan, juga berterimakasih kepada DZURRIYAT : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini selaku wadah untuk menerbitkan karya penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abduh, M., Alawiyah, T., Apriansyah, G., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Survey Design: Cross Sectional dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 31-39. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1955>
- Abdul Muiz Cholil. (2018, April 17). *Masa Depan Anak Tergantung Orang Tuanya*. NUONLINE. <https://www.nu.or.id/nasional/masa-depan-anak-tergantung-orang-tuanya-ehclG>
- Achmad Su'udi. (n.d.). *Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga*.

-
- Amaliati, S. (2020). Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial. In *Child Education Journal* (Vol. 2, Issue 1).
- Atabik, A., & Burhanuddin, A. (n.d.). *Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak*. <http://www.m-edukasi.web.id/2012/10/pendidikan-anak-usia-dini-paud>.
- Azizah. (2020, November 30). *5 Langkah Jitu Orang Tua Dalam Menerapkan Pendidikan Shalat Pada Anak*. Balai Diklat Keagamaan Jakarta Kementerian Agama RI. <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/5-langkah-jitu-orang-tua-dalam-menerapkan-pendidikan-shalat-pada-anak#:~:text=Membiasakan%20anak%20untuk%20menjalankan%20shalat,yang%20dianjurkan%20oleh%20Rasulullah%20SAW.&text=Dari%20'Amr%20bin%20Syu'aib,yang%20sudah%20berumur%20tujuh%20tahun>.
- Bakar, A., & Siregar, A. (2021). Pendekatan Pendidikan Anak: Keteladanan, Nasehat dan Perhatian. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1).
- Dede Darisman. (2014). Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Public Knowledge Project*, 9.
- James Danandjaja. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. *ANTROPOLOGI*, 52. <https://doi.org/https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3318>
- Khomsiyah IAIN Tulungagung Jl Mayor Sujadi Timur, I. (n.d.). *Hukuman Terhadap Anak Sebagai Alat Pendidikan Ditinjau Dari Hukum Islam*.
- kompasiana.com. (n.d.). *Didik anakmu dengan metode pembiasaan*. Kompasiana. Retrieved May 27, 2023, from <https://www.kompasiana.com/feditatacistamaya/58ca82d75193736421af05ea/didik-anakmu-dengan-metode-pembiasaan>
- M Djamal. (2018). Metode Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Ghazali*.
- Mulyadi, H. N. (2020). Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam Mulyadi Hermanto Nasution. | *Issn Cetak*, 5(1), 53–64. <https://doi.org/10.31604/muaddib.v5i1.53-64>
- PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA. (n.d.). www.bphn.go.id
- Putri, A., & Yanti, Y. (2022). *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan*. *Rahmadini*, 160210017, FTK, PIAUD, 082211664596. (n.d.).
- Reva Fatmela, C., & Pendidikan Guru Anak Usia Dini, J. (2021). Analisis Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam. *Jim Paud*, 6(3).
- Rikin. (2023). *Mutiara Hadits - Edisi 09: Agama adalah Nasihat*. Kemenag Purbalingga. <https://purbalingga.kemenag.go.id/mutiara-hadits-edisi-09-agama-adalah-nasihat/>
- Sari, M., & Asmendri. (2020). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*.